

**Pendidikan
Bahasa dan Sastra
Indonesia**

PBSI

JURNAL ILMIAH

SEMANTIKA



Terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini berisi artikel hasil pemikiran di bidang pendidikan dasar dan isu-isu pembelajaran pada sekolah dasar.

EDITOR IN CHIEF

Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd

MANAGING EDITOR

Drs. Ghufroni, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Prasetyo Yuli Kurniawan, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Robert Rizki Yono, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Ubaedillah, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)

PRINCIPAL CONTACT

Sodik Kirono, S.Kom., M.Komp

SUPPORT CONTACT

R. M. Herdian Bhakti, ST., M.T

MITRA BESTARI (STAFF AHLI)

Muhammad Ahsanuddin, M.Pd (Universitas Negeri Padang)
Nely Kurnila, M.pd (Politeknik Negeri Ketapang)
Atikah Mumpuni (Universitas Muhadi Setiabudi)

PENANGGUNGJAWAB :

Rektor Universitas Muhadi Setiabudi Brebes: Dr. Robby Setiadi, S.Kom., M.M

ALAMAT PENYUNTING:

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes.
Jalan Pangeran Diponegoro KM 2 Wanasari Brebes – Jawa Tengah 52252. Telp (0283)
6199000

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik Taufiq Khoirurrohman ¹⁾ , Muhammad Rohmad Abdan ²⁾ (¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban ²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama Pacitan)	1-11
Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi Robert Rizki Yono ¹⁾ , Tri Mulyono ²⁾ (¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi) (²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Tegal)	12-18
Perbandingan Realitas Profetik Novel Dibawah Lindungan Ka'bah dan Novel Sepertiga Malam Nurul Dwi Lestari (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri)	19-28
Personifikasi Dalam Cerpen Wanita Dalam Hujan Malam Karya Korrie Layun Rampan Syarif Hidayatullah ¹⁾ , Tutut Rahayu ²⁾ , Dinda Ninggar Pramesti ³⁾ (^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi	29-34
Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi – Morfologi dan Sintaksis Nurchalistiani Budiana (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	35-41
Analisa Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur Prasetyo Yuli Kurniawan ¹⁾ , Ikfi Rizqi Amaliyah ²⁾ (^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	42-50
Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Ghufroni (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi)	51-59

ANALISIS GEJALA LINGUISTIK DALAM RANAH PERDAGANGAN DESA JATIMAKMUR

Prasetyo Yuli Kurniawan*¹ Ikfi Rizqi Amaliyah²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia
e-mail*: prasetyoyulikurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Gejala linguistik pada masyarakat sering terjadi pada kegiatan apapun. Salah satunya dalam kegiatan perdagangan. Gejala linguistik dikaji dalam peristiwa tutur dan jenis tindak tutur. Peristiwa tutur dapat dirinci dengan akronim SPEAKING. Jenis tindak tutur yaitu terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan lainnya. Transaksi jual beli yang terjadi di desa Jatimakmur lebih bervariasi dalam penggunaan jenis tindak tutur. Hal tersebut disebabkan karena penjual dan pembeli memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peristiwa tutur dan jenis tindak tutur dalam ranah perdagangan di desa Jatimakmur. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik simak dengan menggunakan bantuan alat rekam dan catatan. Hasil penelitian yaitu peristiwa tutur "SPEAKING" terdapat dalam ranah perdagangan desa Jatimakmur. Dan penggunaan jenis tindak tutur dalam ranah perdagangan desa Jatimakmur lebih bervariasi. Jenis tindak tutur lokusi berupa lokusi pernyataan, lokusi perintah dan lokusi pertanyaan. Tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Selain itu juga ditemukan jenis deklarasi. Hal tersebut disebabkan tidak ditemukan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Jenis tindak tutur perlokusi meliputi perlokusi verbal dan perlokusi Nonverbal. Dengan demikian, peristiwa tutur dan jenis-jenis tindak tutur dalam ranah perdagangan dapat bervariasi berdasarkan karakteristik penggunaannya.

Kata kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Perdagangan

Abstract

Linguistic symptoms in society often occur in any activity. One of them is in Kegiatian trade. Linguistic symptoms are examined in the event of speech and the types of follow-up. Speech events can be established with the SPEAKING acronym. The type of follow-up is there are follow-up, Ilokusi, Perlokusi, and others. Buying and selling transactions that occur in Jatimakmur village is more varied in the use of a speech type. It is because the seller and the buyer have different backgrounds. Therefore, the kind of follow-up between sellers and buyers is very interesting to research. The purpose of this research is to description the event said and type of action in the domain of trade in Jatimakmur village. The method used is a qualitative descriptive method. The collection of research data is done using the watch technique. Data is listened to using the help of record tools and notes. The results of the study are the event said "SPEAKING" is in the realm of Jatimakmur village trading. The use of follow-up types in the domain of Jatimakmur village trade is more varied. The type of follow-up is the location of the statement, the order and the location of the question. Follow-up is asertif, directive, comisif and expressive. There is also a type of declaration. This is because there is no form of speech linking the contents of the speech to reality. The type of follow-up to the Perlokusi includes verbal and non-verbal immersion. Thus, the events of the speech and the types of acts of action in the sphere of trade can be varied based on their characterisitics.

Keywords: Conversation, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, trade

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya.

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.[1]

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi untuk memilahnya, tindak tutur lebih dilihat pada arti atau makna tindakan pada tuturannya, sedangkan peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Dengan demikian peristiwa tutur dan tindak tutur terjadi dalam satu proses yakni proses komunikasi.

Unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, antara lain siapa berbicara, dengan siapa berbicara, tentang apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana.[2]

Tindak tutur terbagi dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak perlokusi. [3] Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih proses perdagangan di Desa Jatimakmur sebagai obyek penelitian. Proses transaksi jual beli yang terjadi di Desa Jatimakmur lebih bervariasi dari jenis transaksinya

maupun para pelaku transaksinya yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dari asumsi tersebut penulis beranggapan dapat memperoleh data mengenai tindak tutur yang lebih Komprehensif dibandingkan dengan data yang didapatkan dari kelompok masyarakat atau komunitas tertentu saja. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data tuturan dari transaksi antara pedagang dengan pembeli. Dari kegiatan transaksi tersebut akan di analisis tindak tuturnya (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan yaitu “Bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli pada penjual dan pembeli di Desa Jatimakmur?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli pada penjual dan pembeli di Desa Jatimakmur.

KAJIAN TEORI

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk tuturan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Maka hal tersebut dapat dikatakan peristiwa tutur. Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. [4] Kedelapan komponen itu adalah:

S = *setting and Scene*

P = *participants*

E = *ends: purpose and goals*

A = *act sequence*

K = *key: tone or spirit of act*

I = *instrumentalities*

N = *norms of interactions and interpretation*

G = genres

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

Participant merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Selain itu, jika dalam konteks pendidikan diambil contoh yaitu guru dan peserta didik.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas bermaksud untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik harus memahami materi. Itulah tujuan dari peristiwa tutur.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan,

Keys, mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan bahasa non verbal misalnya gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada alur bahasa yang digunakan, seperti alur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.

Norm or interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, ketika bertindak tutur dengan orangtua harus menggunakan bahasa Jawa kromo inggil. Dalam penggunaan proses pembelajaran harus menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur dalam bukunya *speech Act: An Essay on The Philosophy of Language* bahwa ada tiga tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Tindak tutur tersebut yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). [5]

1. Tindak Tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan preposisinya.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Desa Jatimakmur

Desa Jatimakmur Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 10 Desa di Kecamatan Songgom yang mempunyai jarak 23 Km dari Kota Kabupaten. Desa Jatimakmur terletak dalam batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom

2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Srengseng Kabupaten Tegal
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Songgom Lor Kecamatan Songgom
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom

Desa Jatimakmur terdiri dari tiga (3) pedukuhan yaitu Dukuh Kemakmuran, Dukuh Kalenpandan, dan Dukuh Geblug. Lima (5) Rukun Warga (RW), dan dua puluh tujuh (27) Rukun Tetangga (RT) yang terhitung dalam wilayah Desa Jatimakmur, di pimpin oleh dua (2) Kepala Dusun (KADUS) yang terdiri dari Kadus I membawahi Dukuh Kemakmuran dan Geblug, Kadus II membawahi Dukuh Kalenpandan.

Luas Desa Jatimakmur 494 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), lima orang kaur dan dua Kepala Dusun (Kadus) mempunyai jumlah penduduk 9585 orang yang terdiri dari 4475 orang laki-laki dan 4710 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 544 RTM.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[6]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang berupa bentuk verbal bahasa yaitu berupa tuturan tuturan dari penjual dan pembeli di Desa Jatimakmur. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini tindak tutur yang diperoleh dari peristiwa tutur pedagang dan pembeli dalam peristiwa interaksi jual-beli di Desa Jatimakmur. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa berbahasa

atau peristiwa tutur pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi di Desa Jatimakmur.

Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari penjual dan pembeli yang didengar oleh peneliti kemudian direkam dan dikumpulkan oleh peneliti. Data penelitian adalah bahasa yang digunakan oleh pedagang dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang digunakan dalam sajian ini dikumpulkan melalui observasi, pembuatan catatan (*note-taking*) dan perekaman.[7] Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan tekun mendengarkan apa yang dituturkan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Pembuatan catatan dan rekaman juga sangat diperlukan. Catatan digunakan untuk mencatat konteks atau situasi tutur yang terjadi, sedangkan alat rekaman digunakan untuk merekam tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli.

Menurut sifat observasi, terdiri dari observasi stematis yaitu observasi yang dilakukan menurut struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori, masalah yang hendak diobservasi; dan observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa struktur atau rencana terlebih dahulu, dengan demikian observer dapat menangkap apa saja yang dapat ditangkap. [8]

Observasi yang dimaksud adalah peneliti terjun langsung pada objek yang diteliti yakni ranah perdagangan di Desa Jatimakmur. Peneliti juga melakukan teknik simak bebas cakap. Peneliti menyimak pembicaraan yang berlangsung antar penjual dan pembeli di ranah perdagangan Desa Jatimakmur. Perhatian peneliti lebih ditujukan pada bentuk tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi pedagang dan pembeli di ranah perdagangan Desa Jatimakmur. Pembuatan catatan dan rekaman juga sangat diperlukan. Catatan digunakan untuk mencatat konteks atau situasi tutur yang terjadi, sedangkan alat rekaman digunakan

untuk merekam tuturan yang diujarkan penjual dan pembeli di ranah perdagangan Desa Jatimakmur. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian.[9]

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah. Alat dalam pengumpulan data penelitian ini adalah manusia, *handphone*, dan kartu pencatat. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci yaitu merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menerjemahkan data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. *Handphone* untuk merekam ujaran atau tuturan yang dihasilkan dari rekaman. Selain itu, kartu pencatat untuk mencatat hasil tuturan penjual dan pembeli di Desa Jatimakmur.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah peneliti dalam analisis data sebagai berikut:

1. Mendengarkan tuturan penjual dan pembeli melakukan transaksi

Peneliti mendengarkan tuturan penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan yaitu bahasa Brebes.
2. Merekam data

Peneliti melakukan perekaman data pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli dengan bantuan alat perekaman *handphone*.
3. Mencatat data

Catatan digunakan untuk mencatat konteks atau situasi tutur yang terjadi.
4. Menggolongkan data bahasa

Setelah dilakukan proses mendengarkan, merekam data, mencatat data, kegiatan selanjutnya adalah menggolongkan bahasa tersebut untuk mempermudah menganalisis tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi

dalam ranah perdagangan Desa Jatimakmur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskripsi dan ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian ini, agar penganalisisan data berjalan dengan baik. Tahapan tersebut antara lain:

1. Transkripsi data

Transkripsi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil mendengarkan tuturan penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli.
2. Klasifikasi data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan aneka ragam bahasa, kemudian diklasifikasikan sesuai golongannya. Klasifikasi data akan dikumpulkan pada korpus data.
3. Penerjemahan data

Penerjemahan data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data karena harus diterjemahkan dahulu kemudian dipahami.
4. Penganalisisan data

Penganalisisan data bertujuan untuk mengungkapkan, menafsirkan serta menampilkan contoh data-data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam hal ini terdiri atas dua bagian yaitu hasil penelitian peristiwa tutur dan jenis tindak tutur. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur dalam penelitian ini terjadi dalam ranah perdagangan di desa Jatimakmur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian berikut.

S (*Ptating and scene*)

“Tindak tutur terjadi pada pukul 11.00 di kios penjualan buah milik ibu Kumi Desa Jatimakmur”

P (*Participants*)

“pihak yang terlibat dalam tindak tutur yaitu penjual (perempuan) sebagai mitra tutur dan pembeli (perempuan) sebagai penutur.”

E (End)

“maksud tuturan dalam dialog yaitu transaksi antara penutur dan mitra tutur dalam membeli buah”

A (Arc sequences)

“bentuk percakapan adalah jual beli”

K (Key)

“nada yang digunakan pada percakapan cenderung santai.”

I (Instrumentalities)

“jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan dengan menggunakan artikulasi”

N (Norm)

“percakapan antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa sehari-hari. Norma tersebut lebih cenderung pada norma ragam bahasa tidak baku”

G (Genres)

“percakapan mengacu pada bentuk dialog dari tuturan”

Bentuk dialog tersebut dapat terlihat pada bagian berikut.

- Pembeli : “jeruk kie sejen mba?”
(jeruk ini beda mba?)
- Penjual : “pada bae regane mba. Sekilo limalasewu.”
(sama saja harganya mba. Satu kilo lima belas ribu)
- Pembeli : “kie manis ora mba?”
(ini manis tidak mba?)
- Penjual : iyalah mba arane ya jeruk manis kaya mbane manis. Pan sekilo?
(iya mba namanya juga jeruk manis. Seperti mbaknya yang manis. Mau satu kilo?)
- Pembeli : “oralah mba, setengah bae.”
(tidak mba, setengah kilo saja)
- Penjual : “milih oh mba sing ayu-ayu.”
(silahkan pilih mba yang bagus-bagus)
- Pembeli : “nyong ora bisa milih mba.”
(saya tidak bisa milih mba)
- Penjual : “sing sedengan apa sing gede?”
(yang kecil atau yang besar?)

- Pembeli : “sing sedengan bae. Sing gede biasane isine laka, kulite tok sing kandel. Setengah pira mba?”
(yang kecil saja mba, biasanya yang besar buahnya tidak ada, kulitnya saja yang tebal. Setengah berapa mba?)
- Penjual : “pitungewu mangatus”
(tujuh ribu lima ratus)
- Pembeli : “pitungewu bae oh mba, mangatuse laka.”
(tujuh ribu saja oh mba, lima ratusnya tidak ada)
- Penjual : “oralah mba, nek mangatuse laka ya gedang bae mba?”
(tidak mba, misalnya, limaratusnya tidak ada pisang saja ya mba?)
- Pembeli : “iya wis orapapa.”
(iya sudah tidak masalah)
- Penjual : “makasih ya mba.”
(terimakasih mba)
- Pembeli : “iya sama-sama.”

Jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur dapat dikaji melalui tuturan antara penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa Brebes dalam berinteraksi khususnya dalam tawar menawar. Interaksi tersebut terjadi disuatu tempat yakni pada kios penjualan buah di Desa Jatimakmur. Komunikasi tersebut memiliki konteks yakni interaksi jual-beli buah. Sesuai dengan tindak tutur tersebut, maka setiap kata atau kalimat dapat dikaji jenis tindak tutur.

1. Tindak Tutur Lokusi

a. Bentuk Pernyataan (deklaratif)

penjual “iyalah mba arane ya jeruk manis, kaya mbane manis. Pan sekilo?”
(iya mba namanya juga jeruk manis. Seperti mbaknya yang manis. Mau satu kilo?)

pembeli “oralah mba, setengah bae”
(tidak mba, setengah kilo saja)

Kalimat “oralah mba, setengah bae”(tidak mba, setengah kilo saja) merupakan tuturan pembeli untuk

menyatakan berat buah jeruk setengah kilo kepada penjual. Dengan demikian lawan tutur yakni penjual dapat mengetahui berat buah jeruk yang akan dibeli.

b. Bentuk Pertanyaan (interogatif)

Pembeli “jeruk kie sejen mba?” (jeruk ini beda mba?)

Penjual “pada bae regane mba. Sekilo limalasewu.”

(Sama saja harganya mba. Satu kilo lima belas ribu)

Kalimat “jeruk kie sejen mba?” (jeruk ini beda mba?) merupakan tuturan untuk menanyakan harga buah jeruk. Dengan demikian penjual memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut.

Pembeli “kie manis ora mba?” (ini manis tidak mba?)

Penjual “iyalah mba, kaya mbane manis. Pan sekilo? (iya mba. Seperti mbaknya yang manis. Mau satu kilo?)

Kalimat “kie manis ora mba?” (ini manis tidak mba?) merupakan tuturan untuk menanyakan rasa buah jeruk. Dengan demikian penjual memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut.

c. Bentuk Perintah (imperaktif)

Penjual “milih oh mba sing ayu-ayu.” (silahkan pilih mba yang bagus-bagus)

Pembeli “nyong ora bisa milih mba.” (saya tidak bisa milih mba)

Kalimat “milih oh mba sing ayu-ayu.” (silahkan pilih mba yang bagus-bagus) merupakan kalimat perintah yang dituturkan penjual agar pembeli memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan yaitu memilih jeruk dengan ukuran yang diinginkan.

2. Bentuk Ilokusi

a. Asertif

Pembeli “kie manis ora mba?” (ini manis tidak mba?)

Penjual “iyalah mba arane ya jeruk manis, kaya mbane manis. Pan sekilo?” (iya mba namanya juga jeruk manis. Seperti mbaknya yang manis. Mau satu kilo?)

Kalimat “iyalah mba, kaya mbane manis. Pan sekilo?” (iya mba namanya juga jeruk manis. Seperti mbaknya yang manis. Mau satu kilo?) adalah kalimat yang dituturkan penjual untuk menjelaskan jeruk yang dijual manis karena dari nama jeruknya adalah jeruk manis. Dalam kalimat tersebut penjual mengklaim (*claiming*) bahwa jeruk manis sudah pasti rasanya manis.

b. Direktif

Penjual “pitungewu mangatus (tujuh ribu lima ratus)

Pembeli “pitungewu bae oh mba, mangatuse laka.” (tujuh ribu saja oh mba, lima ratusnya tidak ada)

Kalimat “pitungewu bae oh mba mangatuse laka.” (tujuh ribu saja oh mba, lima ratusnya tidak ada) merupakan permohonan (*requesting*) pembeli kepada lawan tuturnya yaitu penjual. Pembeli memberikan permohonan agar jeruk yang ingin dibeli tersebut harganya tujuh ribu saja.

c. Ekspresif

Penjual “makasih ya mba.” (terimakasih mba)

Ucapan tersebut merupakan ungkapan terimakasih (*thanking*) dari penjual kepada pembeli atas pembelian dagangan buahnya.

d. Komisif

Penjual “sing sedengan apa sing gede?” (yang kecil atau yang besar?)

Kalimat tersebut adalah penawaran (*offering*) sesuatu yaitu jeruk yang kecil atau yang besar kepada pembeli.

3. Bentuk Perlokusi

Pembeli “pitungewu bae oh mba, mangatuse laka.” (tujuh ribu saja oh mba, lima ratusnya tidak ada)

Penjual “oralah mba, nek mangatuse laka ya gedang bae mba?” (tidak mba, misalnya, limaratusnya tidak ada pisang saja ya mba?)

Kalimat “oralah mba, nek mangatuse laka ya gedang bae mba?” (tidak mba, misalnya, limaratusnya tidak ada pisang saja ya mba?) dituturkan penjual sebagai penolakan terhadap tawaran harga pembeli

“oralah mba (tidaklah mba). Namun penolakan tersebut tidak sampai disitu saja, penjual juga memberikan solusi “nek mangatuse laka ya gedang bae mba?” (misalnya, limaratusnya tidak ada pisang saja ya mba?) dengan maksud penjual menawarkan pisang sebagai kembaliannya.

Alasan yang dituturkan penjual memberikan keyakinan kepada penjual untuk membeli jeruk yang dijual. Pembeli menerima alasan tersebut “iya wis orapapa.” (iya sudah tidak masalah)

Berdasarkan analisis dialog penjual buah dan pembeli, dapat dicermati terjadi prinsip-prinsip tindak tutur. Prinsip-prinsip tutur dari interaksi penjual dan pembeli yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dengan prinsip kerja sama menjadikan penjual buah dan pembeli saling memahami maksud tutur yang diujarkan sehingga komunikasi mengenai harga jeruk dan jenis jeruk berjalan dengan baik dan lancar, serta prinsip kesantunan khususnya maksim kemufakatan menjadikan penjual buah dan pembeli dapat berinteraksi dengan baik, pembeli membeli jeruk yang dijual dengan jenis jeruk manis dan dengan harga yang telah ditawarkan penjual.

Dalam proses transaksi antara penjual dan pembeli sering terjadi gejala linguistik. Salah satunya yaitu tindak tutur. Tindak tutur di Desa Jatimakmur menggunakan bahasa Jawa Brebes khususnya dalam tawar menawar. Dari penelitian yang dalam ranah perdagangan di Desa Jatimakmur yaitu tindak tutur yang digunakan oleh penjual dan pembeli menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur tersebut sering digunakan dalam transaksi jual beli. Hal tersebut karena beragam maksud dari pembeli kepada penjual agar seperti yang diharapkan oleh pembeli (ilokusi). [10]

Pada tindak tutur lokusi yang digunakan yaitu bentuk pernyataan, bentuk pertanyaan, dan bentuk perintah. Pada tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sedangkan pada tindak tutur perlokusi yang digunakan yaitu perlokusi verbal dan non verbal.

Dalam ranah perdagangan sering terjadi gejala bahasa. Gejala bahasa tersebut dikaji dalam sosiolinguistik. Dapat juga

dikatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh masyarakat dwibahasa. Masyarakat yang mempunyai beragam latarbelakang berbeda sehingga terjadi variasi dan pemilihan bahasa [11]

SIMPULAN

Tindak tutur yang ditemukan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di kios milik ibu Kumi yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam komunikasi penjual dan pembeli di kios milik ibu Kumi yaitu lokusi pernyataan, lokusi perintah dan lokusi pertanyaan. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di kios milik ibu Kumi yaitu asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di kios milik ibu Kumi tidak ditemukan jenis deklarasi. Hal tersebut disebabkan tidak ditemukan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli di kios milik ibu Kumi yaitu perlokusi verbal dan perlokusi verbal Nonverbal.

Dalam peristiwa tersebut dapat juga dinamakan gejala linguistik pada masyarakat. Hal tersebut dikaji dalam sosiolinguistik. Gejala penggunaan bahasa dalam masyarakat. Namun menelisik lebih dalam bahwa gejala yang diaplikasikan berupa tindak tutur dan peristiwa tutur. Hal tersebut juga dikaji dalam pragmatik lebih khususnya. Untuk dapat memberikan makna dari setiap tuturan, penutur maupun tindak tutur harus dapat memahami konteks dalam tuturan. Selain konteks tuturan, penutur dan mitra tutur dalam memaknai setiap leksikal maupun gramatikal dalam tindak tutur. Hal tersebut juga dikaji dalam semantik. Peristiwa atau gejala tersebut dapat terjadi di ranah perdangan. Dalam kondisi lain pun juga sering terjadi, misalnya dalam ranah pendidikan, kelautan/nelayan, ranah masyarakat, keluarga, dan percakapan sehari-hari. Gejala ilmu linguistik (semantik, pragmatik, sosiolinguistik, an sebagainya)

pasti terjadi dapat dikaji oleh pemakai bahasa maupun penutur bahasa.

REFERENCES

- [1] Purba, Andiopenta., 2011, Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur, *Pena Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, No. 1 Vol. 1, pp.77-92, [online] available at <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- [2] Saragih, Desi Karolina., 2017, Bahasa dan Ragam Bahasa pada Pendidikan Anak Sekolah, *Paradigma Lingua*, No. 2 Vol. 6, pp. 1-11, [online] available at <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Paradigma/article/view/1617>
- [3] Sari, Fenda Dina Puspita, 2013, Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Eksresif dalam Acara Galau Nite di Metro tv: Suatu Kajian Pragmatik, *Skriptorium*, No. 2 Vol. 1, pp. 1-13, [online] available at <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@tindak-tutur-dan-fungsi-tuturan-ekspresif-dalam-acara-galau-nite-di-metro-tv--suatu-kajian-pragmatik-article-6651-media-45-category-8.html>
- [4] Hymes, Dell., 1972, *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: Universersity of Peunsylvania press.
- [5] Rachman, 2015, Tindak Tutur Dalam Proses Belajar-Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik), *Jurnal Humanika*, No. 15 Vol. 3, pp. 1-18, [online] available at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/599>
- [6] Nawawi, Hadari, 2012, *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Ghadjah Mada University Press.
- [7] Ibrahim, A.S., 1993, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional.
- [8] Hasanah, H., 2017, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternative Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *At-Taqaddum*, No. 1 Vo. 18, pp. 21-46, [online] available at <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- [9] Santana, Septiawan K., 2007, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [10] Megawati, Erna., Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati, *Deiksis*, No. 2 Vol. 8, pp. 157-171, [online] Available at <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/deiksis/article/view/723>
- [11] Khotimah, Dewi Khusnul., 2014, Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Tutur di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung (Kajian Sociolinguistik), *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 1, pp. 1-11, [online] available at https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/509